

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematangan karir sangatlah penting dalam proses pemilihan karir seseorang. Menurut Crites, seseorang yang tidak matang secara karir tidak dapat menentukan pilihan dan membuat keputusan terkait karir secara optimal (Coertse & Schepers, 2004). Crites juga menyebutkan bahwa dalam merencanakan dan memilih karir yang tepat, seseorang membutuhkan kematangan karir yang meliputi pengetahuan tentang karir, kemampuan dalam memilih karir, dan kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diinginkan (Salami, 2008).

Crites mendefinisikan kematangan karir sebagai tingkat yang menunjukkan bahwa individu telah menjalankan tugas perkembangan karirnya, yang di dalamnya terdapat aspek pengetahuan dan juga sikap yang sesuai dengan tahap perkembangan karir mereka (Brown, 2002). Crites (dalam Coertse & Schepers, 2004) menyebutkan bahwa tahap paling penting dalam perkembangan karir ialah tahap pembentukan terjadi pada usia 16-25 tahun. Menurut Super (dalam, Sukardi, 1994) rentang usia 15-25 tahun merupakan tahap eksplorasi karir. Dimana seseorang melewati beberapa sub-tahap yang terdiri dari sub-tahap tentatif, sub-tahap transisi, dan sub-tahap percobaan komitmen.

Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi kematangan karir. Dalam proses berkembangnya, kematangan karir memiliki hambatan dan tantangan tersendiri. Lestari & Rahardjo (dalam Nurlela, 2019) menemukan bahwa sarjana *fresh graduate* menentukan pekerjaannya tidak berdasarkan pertimbangan dari minat, kemampuan, dan juga kepribadian yang dimilikinya, tetapi cenderung dikarenakan kecemasan dan kekhawatiran jika terlalu lama menganggur dan juga rasa malu terhadap lingkungan sekitar, serta tuntutan moral yang berasal dari orang tua mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Crites (dalam Coertse & Schepers, 2004) yang menyebutkan bahwa individu yang belum memiliki kematangan karir cenderung tidak realistis dan penuh dengan keraguan dalam menentukan jalan karir

yang akan ditempuh. Crites menyebutkan bahwa terdapat sekitar 30% dari mahasiswa yang belum dapat membuat keputusan terkait karir mereka (Pinarti, 2011). Crites juga menyampaikan bahwa kematangan karir akan mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu, dan periode terpenting dalam berkembangnya karir ialah periode pembentukan yang berada dalam rentang usia 16-25 tahun, yang mana mahasiswa termasuk ke dalam rentang usia tersebut (Coertse & Schepers, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurlela (2019), hambatan bagi mahasiswa dalam mencapai kematangan karir terbagi menjadi dua, yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal terdiri dari pemahaman mengenai minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki, penguasaan kompetensi, keyakinan terhadap diri, ekspektasi pada pekerjaan, dan juga pandangan terhadap diri. Persentase terbesar dari hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa yang menjadi subjek penelitiannya adalah keyakinan diri dan pandangan terhadap diri. Sebesar 83% dari subjek penelitian tersebut merasa tidak yakin atas dirinya. Dan 80% dari mereka juga memandang rendah kemampuan yang mereka miliki.

Sementara hambatan eksternal yang ia temukan antara lain, kurangnya dukungan orang tua, lingkungan pertemanan, banyaknya lowongan pekerjaan, dan gaya hidup. Persentase hambatan eksternal terbesar adalah gaya hidup dan lingkungan pertemanan. 75% dari mereka merasa khawatir apabila karir yang mereka pilih tidak dapat mendukung dan membiayai gaya hidup yang mereka miliki, dan 50% dari mereka terhambat kematangan karirnya karena selalu membanding-bandingkan dengan karir yang dimiliki teman-temannya.

Dalam studi literatur yang dilakukan oleh Saripah (2023), terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi kematangan karir pada peserta didik, yaitu (1) kurangnya pengetahuan mengenai diri sendiri, bidang pekerjaan, dan juga opsi jalan karir yang ada, (2) pengaruh dari eksternal seperti keluarga, sekolah, pertemanan, dan lingkungan sosial tempat ia tinggal, (3) pemilihan sekolah atau jurusan yang tidak sesuai dan mengikuti arah minat dan bakat yang dimiliki, (4) kurangnya informasi dan eksplorasi terkait pekerjaan yang tersedia, (5) rasa bingung dan ragu dalam menentukan jalan karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, (6) terdapat kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dan kebutuhan yang dicari oleh industri atau penyedia pekerjaan, (7) terbatasnya tenaga pengajar yang

produktif dan kompeten, (8) mutu sekolah yang relatif rendah, dan (9) masih bergantungnya peserta didik pada orang-orang di sekitarnya.

Kesenjangan kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan yang dicari oleh industri pun erat kaitannya dengan instansi pendidikan yang ada. Bisa kita lihat dari penelitian yang dilakukan Siti Mariah (2009), yang menemukan bahwa proses pembelajaran di SMK (jurusan tata busana) yang diteliti belum membekali peserta didiknya dengan cukup dan sesuai dengan kebutuhan industri garment. Seperti contohnya dalam sistematika kerja, industri garment bersifat *continuous line flow* sehingga mereka menjadi satu kesatuan dan bergantung satu sama lain. Sementara di sekolah, para peserta didik melakukan praktek dan latihan secara individu dan hanya menerima komunikasi satu arah dari guru ke peserta didik. Sehingga terdapat kesenjangan kompetensi dalam komunikasi dan alur pekerjaan saat peserta didik yang sudah lulus bekerja di garment.

Sosioekonomi juga mengambil peran dalam perkembangan kematangan karir. Menurut Hesketh (dalam Lent,dkk, 2002), demografis, tren sosial dan ekonomi berpotensi untuk memengaruhi dan membentuk iklim dari pengembangan karir di masa yang akan datang. Khomsatun (2017) pernah meneliti dan mendapatkan hasil bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karir siswa kelas XII Akuntansi di SMK Negeri 1 Karanganyar.

Selain hambatan, terdapat pula faktor-faktor yang mendukung dan membantu terbentuknya kematangan karir seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaini (2015), ditemukan bahwa *psychological well-being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karir siswa kelas XII di SMA Negeri 5 Semarang. Yang berarti semakin tinggi *PWB* seseorang, maka kematangan karirnya pun akan semakin tinggi. Almaida (2019) juga menemukan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karir yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian tersebut, Sinuraya (2022) dalam penelitiannya pun menemukan bahwa efikasi diri seseorang memiliki hubungan yang bersifat positif dengan kematangan karir yang dimilikinya.

Diluar penelitian tersebut, terdapat pula penelitian lain yang dilakukan oleh Grashinta (2018), yang menemukan bahwa *future time perspective* memiliki

pengaruh positif terhadap kematangan karir. *Future time perspective* pun berkaitan dengan pemahaman seseorang dalam menggambarkan target yang dimiliki di masa depan, persiapan pada kehidupan mereka saat ini terhadap target yang dimiliki, prediksi dari gambaran diri mereka di masa depan, dan pertimbangan dalam menyusun rencana dan keputusan dalam menggapai tujuan mereka di masa depan (Cartensen, 1999). Pendapat lain dari Froelich (2015), yang menyebutkan *future time perspective* adalah persepsi seseorang terhadap seberapa banyak kesempatan dan hambatan yang akan mereka hadapi dalam hidup mereka.

Tetapi dalam penelitiannya tentang pengaruh *future time perspective* terhadap kematangan karir mahasiswa di Jabodetabek, Grashinta (2018) menemukan bahwa tingkat kematangan karir mahasiswa di Jabodetabek termasuk dalam kategori menengah dan belum dapat dikatakan cukup. Subhan, dkk. (2019) pun menemukan dalam penelitiannya tentang kematangan karir mahasiswa Prodi Ekonomi di UIN Riau bahwa kebanyakan mahasiswa yang menjadi subjek penelitiannya memiliki kematangan karir yang rendah. Penelitian yang dilakukan Khomsatun (2017) tentang kematangan karir siswa di SMKN 1 Karanganyar, Kebumen juga menemukan bahwa hanya sedikit dari siswa disana yang memiliki kematangan karir yang baik. Yang mana hal ini akan berpengaruh pada kurang mampunya mereka untuk memilih jenjang karir yang baik dan optimal.

Kematangan karir juga penting bagi peserta didik agar peserta didik dapat berpikir secara realistis dan sistematis dalam menentukan pilihan karir yang tepat dan sesuai untuk dirinya (Purwandika & Ayriza, 2020).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan terkait tahap eksplorasi karir dari populasi yang akan diteliti, yaitu mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Studi pendahuluan ini dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam tahap eksplorasi dalam perkembangan karir. Dilakukannya studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat masalah terkait tahap eksplorasi karir pada populasi yang akan diteliti.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 22 orang mahasiswa yang termasuk dalam populasi yang dilakukan, diketahui bahwa dari sebagian mahasiswa yang menjadi responden belum menjalankan tugas-tugas dalam tahap eksplorasi karir sesuai dengan usianya. Sebagian dari responden survei belum

melaksanakan tugas-tugas dalam tahap eksplorasi karir yang ditandai dengan responden survei yang belum menentukan pilihan karir yang spesifik, mereka juga belum mencari informasi terkait dengan pilihan karir yang akan diambil, dan belum mengasah kompetensi yang dibutuhkan dalam pilihan karir yang akan diambil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari *future time perspective* terhadap kematangan karir pada mahasiswa di lingkungan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang ditemukan bahwa terdapat masalah terkait kematangan karir dari mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir, dan diperkuat dengan survei singkat yang dilakukan peneliti terhadap populasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Maka diketahui bahwa terdapat masalah terkait kematangan karir pada tugas tahap eksplorasi karir mahasiswa di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan peneliti akan mengkaji lebih lanjut terkait variabel *future time perspective* yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kematangan karir mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan maksud dan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada pengaruh *future time perspective* terhadap kematangan karir pada mahasiswa di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *future time perspective* dan kematangan karir pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh *future time perspective* terhadap tingkat kematangan karir mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk memiliki manfaat bagi kepentingan pendidikan dan juga untuk memiliki dampak pada masyarakat luas. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada khalayak umum mengenai pengaruh yang diberikan *future time perspective* terhadap kematangan karir pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut adalah manfaat praktis yang diharapkan bisa didapat dari dilakukannya penelitian ini.

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan teori dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti hal-hal terkait dengan kematangan karir dan juga *future time perspective* pada mahasiswa.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi untuk diri bagi mahasiswa terkait dengan kematangan karir dan *future time perspective* yang mereka miliki dalam rangka menggapai pencapaian yang mereka inginkan dalam karir mereka.